

# Pengembangan Model Pembelajaran Dambus Berbasis Notasi Gitar untuk Pelestarian Musik Tradisional Bangka

Hadi Susanto<sup>1</sup>, Andre Indrawan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Penciptaan Musik, FSP Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

hadiisusanto31@gmail.com; indrawan\_andre@isi.ac.id

## Abstrak

Dambus merupakan alat musik tradisional khas Bangka Belitung yang menunjukkan perkembangan signifikan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Secara kualitas, banyak perajin Dambus tersebar di seluruh Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang memproduksi instrumen ini hingga dipasarkan ke luar negeri. Sementara itu, secara kuantitas, jumlah pembuat, pemain, komunitas, dan penikmat musik Dambus juga terus meningkat. Namun, perkembangan ini belum diimbangi dengan sistem pelestarian yang memadai. Selama ini, pembelajaran Dambus dilakukan secara lisan, seperti halnya tradisi musik tradisional pada umumnya, sehingga berpotensi punah seiring waktu. Penelitian ini bertujuan merancang sistem pembelajaran Dambus berbasis notasi tertulis sebagai upaya pelestarian dan dokumentasi. Model yang dikembangkan mengadaptasi metode pembelajaran gitar, namun disesuaikan dengan karakteristik khas instrumen Dambus. Rancangan pembelajaran disusun secara bertahap, dimulai dari teknik dasar, notasi, hingga latihan-latihan fundamental. Diharapkan, sistem pembelajaran berbasis notasi ini dapat memperkuat eksistensi musik Dambus dan mendorong lahirnya karya-karya baru yang terdokumentasi dengan baik.

**Kata kunci:** Musik tradisional Bangka; pedagogi musik instrumental; sistem notasi musik; Dambus.

## Abstract

*Dambus is a traditional musical instrument native to the Bangka Belitung Islands that has shown significant development in both quality and quantity. In terms of quality, numerous Dambus craftsmen are spread across the Bangka Belitung Province, producing instruments that are even marketed internationally. Quantitatively, the number of makers, performers, communities, and enthusiasts of Dambus music continues to grow. However, this progress has not been matched by an adequate preservation system. Until now, Dambus learning has been conducted orally, as is common in traditional music practices, making it vulnerable to extinction over time. This study aims to design a written notation-based learning system for Dambus as a means of preservation and documentation. The model developed adapts guitar teaching methods but is modified to suit the distinctive characteristics of the Dambus instrument. The instructional framework is structured gradually, beginning with basic techniques, notation, and fundamental exercises. It is expected that this notation-based learning system will help strengthen the existence of Dambus music and encourage the creation of new, well-documented musical works.*

**Keywords:** Traditional music of Bangka; instrumental music pedagogy; music notation system; Dambus

## PENDAHULUAN

Musik tradisional Dambus sebagai warisan budaya Bangka Belitung menghadapi ancaman kepunahan di tengah arus modernisasi dan minimnya sistem pembelajaran formal. Hal ini disebabkan oleh dominasi pembelajaran secara lisan yang rentan terputus antar generasi, serta

kurangnya dokumentasi tertulis yang dapat dijadikan acuan bagi generasi muda. Saat ini, meskipun antusiasme masyarakat terhadap pertunjukan Dambus cukup tinggi, jumlah generasi muda yang mampu memainkan instrumen Dambus dengan teknik yang benar

terus menurun. Di sisi lain, sebagian besar pembelajaran saat ini masih bergantung pada pewarisan informal di lingkungan komunitas, tanpa adanya modul atau sistem pengajaran yang terstruktur. Beberapa pembuat Dambus bahkan mengeluhkan kurangnya regenerasi pemain yang memahami karakteristik alat ini. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah model pembelajaran Dambus yang berbasis sistem notasi seperti pada lazimnya gitar klasik, guna mendokumentasikan Teknik-teknik dan bentuk musiknya secara sistematis. Upaya ini tidak hanya dapat mendukung pelestarian Dambus sebagai identitas lokal masyarakat Bangka, tetapi juga menjembatani minat generasi muda dalam mempelajari musik tradisional melalui pendekatan yang lebih modern dan terstruktur.

Penelitian mengenai musik Dambus telah dilakukan dari berbagai sudut pandang, namun belum banyak yang secara khusus menyoroti aspek pembelajaran berbasis notasi sebagai upaya pelestarian. Sebagian besar kajian yang ada lebih fokus pada bentuk pertunjukan, teknik memainkan Dambus secara tradisional, fungsi sosial, serta simbolisme instrumen Dambus itu sendiri, tanpa membahas pengembangan sistem pedagogis yang terdokumentasi secara tertulis. Pranata & Karwati (2023) meneliti teknik dasar permainan Dambus oleh Zaroti, namun pendekatannya masih bersifat deskriptif dan belum dirancang menjadi sistem pembelajaran formal. Hayati & Putra (2021) mengulas bentuk penyajian musik Dambus oleh sanggar lokal, sementara itu Septiani et al. (2020) menekankan pada stilistika pantun dalam pertunjukan Dambus sebagai ekspresi budaya lisan. Dari sisi fungsi sosial dan religius, Ismanto & Amin (2023) menunjukkan bagaimana Dambus digunakan dalam penggalangan dana untuk pembangunan masjid di Pangkalpinang, mencerminkan integrasi budaya dan praktik keagamaan. Pratama (2018) menelaah makna kepala rusa pada instrumen Dambus sebagai simbol identitas, dan Rinaldo (2020) mengkaji etnobotani dalam pembuatan alat musik ini. Namun, tak satu pun dari studi-studi tersebut yang pernah merancang model pembelajaran

yang dapat digunakan lintas generasi untuk menjaga keberlanjutan tradisi praktik musikal Dambus. Sehubungan dengan itu penelitian ini mengisi celah penting dalam literatur dengan mengusulkan model pembelajaran Dambus berbasis notasi gitar sebagai inovasi pendidikan musik tradisional, sekaligus strategi pelestarian budaya yang diharapkan dapat merespons tantangan regenerasi dan dokumentasi.

Penelitian ini bertujuan merancang model pembelajaran tertulis untuk instrumen Dambus sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya. Pembelajaran yang selama ini berlangsung secara lisan bersifat terbatas dan berisiko hilang seiring dengan waktu. Penulis memfokuskan perancangan ini pada aspek teknis permainan instrument Dambus, dengan pendekatan yang mengadaptasi metode pembelajaran gitar, namun tetap disesuaikan dengan karakteristik unik Dambus (Pranata & Karwati, 2023). Model pembelajaran ini dirancang secara bertahap, mulai dari teknik-teknik dasar, pembacaan notasi, hingga beberapa latihan-latihan yang mendukung dokumentasi dan pengembangan repertoar Dambus. Transformasi dari sistem tradisional pembelajaran lisan ke dalam sistem tertulis berbasis notasi ini diharapkan dapat memperluas cakupan dalam pendidikan musik Dambus, serta dapat mendorong kelestarian dan pengakuan musik Bangka, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional.

Berdasarkan urgensi dari pelestarian dan minimnya model pembelajaran terstruktur dalam kajian-kajian terdahulu, penelitian ini difokuskan pada upaya pengembangan model pembelajaran dasar Dambus. Transformasi dari sistem pembelajaran Dambus dengan metode lisan tradisional yang cenderung stereotipikal menuju sistem tertulis berbasis notasi musik diharapkan akan dapat menjawab tantangan regenerasi dan sekaligus sebagai dokumentasi. Fokus pembelajaran dasar ini diarahkan pada penguasaan teknik keterampilan dasar Dambus melalui pendekatan yang terstruktur secara musikologis dengan notasi adaptif dari sistem gitar. Dengan begitu, instrumen Dambus dapat dipelajari secara lebih terstandarisasi dan

universal. Selain itu, pendokumentasian dalam bentuk notasi tertulis berpotensi mendorong revitalisasi dan reservasi budaya musik Dambus baik di tingkat lokal maupun global. Dengan pengembangan model pembelajaran berbasis notasi ini, diharapkan musik Dambus tidak hanya tetap hidup sebagai warisan budaya Bangka Belitung, tetapi juga dapat dikenalkan lebih luas sebagai bagian dari khazanah musik tradisional Indonesia.

### Tinjauan pustaka

Dambus adalah alat musik tradisional khas Bangka yang telah mengalami perkembangan yang signifikan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Pertumbuhan tersebut menunjukkan bahwa Dambus memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan sebagai identitas budaya lokal. Dari segi kualitas, banyak perajin Dambus tersebar di seluruh Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang memproduksi instrumen ini, bahkan hingga diekspor ke luar negeri (Pranata & Karwati, 2023). Secara kuantitas, jumlah pembuat, pemain, komunitas, dan penikmat musik Dambus meningkat. Pangkalpinang, sebagai ibu kota provinsi, menjadi pusat pertumbuhan yang paling menonjol, sehingga Dambus telah menjadi ikon budaya musik bagi masyarakat, khususnya di Pangkalpinang. Melihat tren ini, penting untuk merancang sistem pembelajaran yang mampu mendukung pelestarian dan pengembangan Dambus secara lebih sistematis dan berkelanjutan.

Sebagai sebuah alat musik petik, Dambus termasuk ke dalam kategori *chordophone* dan memiliki bentuk yang menyerupai instrumen gitar. Pemahaman organologis penting untuk menempatkan Dambus dalam konteks yang tepat, seperti dalam studi etnomusikologis dan pengembangan model pembelajaran instrumen tersebut. Dalam praktiknya, Dambus identik dengan bentuk musik tradisional yang biasa dimainkan dalam format ensambel bersama alat musik lain seperti biola, gendang, rebana, dan alat tabuh lain (Hayati & Putra, 2021). Selain dimainkan secara kelompok, Dambus juga kerap dimainkan secara solo. Namun demikian,

musik dan teknik permainan Dambus berkembang melalui tradisi lisan dalam waktu yang panjang dari generasi ke generasi tanpa dokumentasi sistematis (Ismanto & Amin, 2023). Kenyataan ini menunjukkan bahwa Dambus memerlukan sistem pembelajaran yang lebih terstruktur agar praktik musikalnya tidak hanya lestari tetapi juga dapat diwariskan secara lebih luas dan akurat.

Dalam telaah secara organologis, Dambus memiliki kemiripan dan sekaligus perbedaan mendasar dengan alat musik Gambus dalam budaya Melayu. Perbedaan ini penting agar dipahami sehingga tidak terjadi penyamarataan terhadap dua instrumen yang secara historis memiliki asal-usul yang berbeda. Gambus dalam budaya Melayu umumnya merujuk pada instrumen dari tradisi Arab atau Timur Tengah, dikenal sebagai 'Ud, dengan bentuk tubuh menyerupai buah pir dan tabung resonansi yang besar (Pratama, 2018). 'Ud telah berkembang Eropa sejak jaman Rennaissans dengan sebutan Lute (Duarte & Poulton, 1974; Elliker & Coelho, 1999; Schmidt III, 1969; Silsen, 1973) Sementara itu, Dambus memiliki bentuk dan ornamen yang khas, termasuk hiasan kepala berbentuk rusa, sebagai simbol identitas lokal Bangka Belitung. Perbedaan ini mempertegas bahwa meskipun berasal dari rumpun yang sama, Dambus telah mengalami lokalisasi bentuk dan fungsi secara kultural (Septiani et al., 2020). Identitas visual dan struktural dari instrumen Dambus yang unik mengukuhkannya sebagai produk budaya lokal yang berbeda dari Gambus, sehingga perlu diperlakukan sebagai entitas tersendiri dalam studi dan pelestarian musik tradisional.

Salah satu rujukan yang penting dalam pengembangan model pembelajaran alat musik berdawai adalah buku karya Frederick Noad berjudul *Solo Guitar Playing* (1976). Buku ini dikenal luas sebagai panduan sistematis bagi pembelajaran gitar klasik dari tingkat pemula hingga lanjut. Struktur pembelajarannya yang progresif—dimulai dari teknik dasar, teori musik, notasi, hingga etude—menawarkan kerangka pedagogis yang dapat diadaptasi

dalam perancangan sistem pembelajaran alat musik Dambus, khususnya dalam aspek teknik dasar dan sistem notasi (Sebagai kelengkapan rujukan, lihat juga Apro & Siebenaler, 2016; Bader, 2021; Yampolsky, 2016).

Dalam kajian etnomusikologis musik Melayu, Yunaidi et al. (2024) menjelaskan bahwa Gambus merupakan alat musik utama (prinsipal) yang lazim digunakan dalam musik Melayu tradisional. Instrumen ini biasanya dimainkan bersama dengan harmonium, beberapa marwas, tamburin, dan alat ritmis markas. Pola ensambel ini serupa dengan formasi musik Dambus di Bangka Belitung, di mana alat musik Dambus berfungsi sebagai instrumen utama yang memimpin melodi, diiringi instrumen ritmis dan vokal pantun sebagai bentuk ekspresi lisan khas masyarakat Bangka.

Lebih jauh lagi, Brinner, pp. (1995, pp. 182–183, 203) dan Bakan (2012) dalam kajian etnomusikologi mereka memetakan sejarah dan persebaran alat musik 'Ud (sering disebut Oud) yang berasal dari kawasan Timur Tengah. Alat ini kemudian bertransformasi dalam konteks budaya Melayu menjadi Gambus yang dikenal di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Dambus dipandang sebagai hasil lokalisasi lebih lanjut dari Gambus, dengan bentuk fisik, konstruksi, dan fungsi musikal yang telah mengalami penyesuaian kultural. Salah satu ciri khas lokal Dambus adalah ornamen bagian kepala dan repertoar yang berkembang secara tradisional (Pratama, 2018; Septiani et al., 2020).

Dengan mempertimbangkan eksistensi instrumen Dambus dalam masyarakat Bangka saat ini, baik dari aspek bentuk fisik, bahan pembuat, peran dalam ensambel, hingga sistem penalaannya, dapat diasumsikan bahwa pada dasarnya keberlangsungan praktik instrumen Dambus sangat dipengaruhi oleh tersedianya model metode pembelajaran yang sistematis dan mudah diakses. Oleh karena itu, apabila dirancang sebuah model pembelajaran yang dapat menyusun tahapan secara berjenjang, mulai dari pengenalan teori musik dasar, latihan ritmis, teknik memetik dan menekan senar,

hingga eksplorasi melodi dan pola irama, maka instrumen Dambus dapat memiliki peluang besar untuk diapresiasi dan diajarkan secara lebih luas, terdokumentasi, dan lestari lintas generasi. Asumsi ini menjadi dasar bagi upaya perancangan model pembelajaran instrumen Dambus berbasis notasi gitar yang terstruktur dan aplikatif dalam konteks pendidikan musik tradisional.

## METODE

Desain penelitian dalam kajian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yang pada dasarnya bertujuan menciptakan sebuah model pembelajaran alat musik Dambus berbasis notasi gitar (Afriani et al., 2025; Gustiani & Sriwijaya, 2019). Model pembelajaran ini dirancang untuk mengakomodasi pendekatan baru dari transmisi lisan-tradisional menuju sistem tertulis yang lebih sistematis dan aplikatif dalam konteks pendidikan seni musik. Model pengembangan yang digunakan mengacu pada tahapan dasar Borg and Gall (Gall et al., 1983) yang telah dilakukan penyederhanaan menjadi serangkaian kegiatan. Pada model ini kegiatan-kegiatan pembelajaran meliputi studi tahap-tahap kajian pendahuluan, perancangan model awal, validasi ahli, uji coba terbatas, dan revisi akhir model.

Objek material penelitian ini adalah alat mDambus dan praktik pembelajarannya di masyarakat Bangka. Subjek penelitian meliputi pembuat dan pemain Dambus, pengajar musik, dan mahasiswa atau peserta didik yang menjadi partisipan uji coba model. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya ialah observasi secara berpartisipasi dalam rangka mendokumentasikan proses pembuatan, teknik permainan, dan juga konteks sosial-budaya Dambus. Wawancara dilakukan terhadap pemain, pengrajin, dan pendidik seni musik. Di samping itu juga studi dokumentasi dengan menelaah literatur dan rekaman audio-visual terkait pertunjukan dan pembelajaran Dambus.

Analisis musikologis dilakukan dengan transkripsi melodi dan ritme Dambus untuk konversi ke dalam notasi gitar klasik. Uji coba pembelajaran dapat diterapkan untuk menilai efektivitas model melalui sesi pembelajaran terbimbing. Teknik analisis data yang dapat diterapkan adalah analisis kualitatif-deskriptif untuk mengolah data-data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis musik digunakan untuk menelusuri struktur musikal Dambus (pola ritmis, melodi, bentuk lagu, sistem penalaan). Analisis validasi dilakukan dengan meminta masukan dari pakar-pakar musik tradisional, pendidikan musik, dan pengembang kurikulum. Analisis hasil uji coba mencakup efektivitas dari model pembelajaran berdasarkan respons oleh peserta (kemampuan memahami, memainkan, dan membaca notasi), melalui kuesioner dan evaluasi praktik.

Tahap selanjutnya adalah pengembangan model pembelajaran meliputi kegiatan-kegiatan survei pembelajaran Dambus yang berlangsung saat ini secara lisan-tradisional yang dilanjutkan dengan perancangan model pembelajaran dengan menyusun notasi gitar yang diadopsi dari teknik-teknik gambus berupa latihan-latihan dasar. Sebagai proses triangulasi dari hasil perancangan ini maka tentunya perlu melibatkan beberapa pakar musik tradisi dan pendidikan musik. Uji coba secara terbatas dalam penerapan model yang dihasilkan akan dilakukan pada peserta didik dalam bentuk workshop singkat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan model pembelajaran alat musik Dambus ini adalah sebagai upaya pelestarian budaya musik tradisional Bangka Belitung. Untuk selanjutnya pada bagian ini dibahas keberadaan dan perkembangan alat musik Dambus pada masyarakat Bangka saat ini. Deskripsi gambus mencakup aspek konstruksi, bahan, dan proses pembuatannya. Selanjutnya akan dibahas peran Dambus dalam konteks permainan ensambel, khususnya posisi dan fungsi instrumen-instrumen pendukung yang

menyertainya. Sistem penalaan khas Dambus juga dikaji untuk memahami karakteristik musikalnya yang berbeda dari sistem Barat. Berangkat dari pemahaman tersebut, bagian berikutnya memaparkan rancangan model pembelajaran Dambus secara bertahap, dimulai dari pengenalan dasar-dasar teori musik, latihan ritmis dasar, teknik memetik dengan tangan kanan, latihan jari kiri dalam menekan dawai, hingga latihan memainkan melodi dan pola irama. Seluruh aspek pembahasan ini disusun untuk membangun fondasi pedagogis yang dapat diterapkan secara praktis dan sistematis dalam pendidikan musik Dambus lintas generasi.

### Dambus dan Instrumen Penyertainya

Dambus memiliki fungsi ganda dalam praktik musik Bangka Belitung, yaitu sebagai instrumen solo maupun bagian dari ensambel. Peran ini mencerminkan fleksibilitas musikal Dambus, baik dalam konteks pertunjukan maupun pembelajaran. Ketika dimainkan secara solo, Dambus menonjolkan kemampuan ekspresif pemain dalam membawakan melodi dan ritme secara mandiri. Namun demikian dalam format kelompok, Dambus juga berfungsi sebagai pemimpin musikal yang diiringi oleh dua kategori utama instrumen penyerta: pertama, kelompok ritmis seperti gendang, rebana, dan tawak-tawak yang berperan dalam menjaga tempo serta memberikan aksentuasi; dan kedua, instrumen melodi tambahan seperti biola dan vokal pantun yang penting dalam memperkaya warna musikal. Sebagaimana dapat diamati dalam berbagai pertunjukan kesenian Dambus di Pangkalpinang, konfigurasi ini menciptakan keseimbangan antara ekspresi individual dan interaksi secara kolektif dalam bentuk musikal tradisional. Dengan memahami peran ganda ini, model pembelajaran Dambus dapat dirancang sehingga menjadi lebih adaptif. Dengan pembelajaran yang adaptif maka akan mampu mengakomodasi latihan individu sekaligus keterampilan bermain dalam kelompok.

Dambus merupakan instrumen musik tradisional khas Provinsi Kepulauan Bangka

Belitung. Secara linguistik, nama “Dambus” memiliki kemiripan dengan “Gambus,” alat musik petik dalam tradisi musik Melayu. Meskipun demikian, baik dari segi bentuk fisik, jumlah dawai, teknik permainan, maupun fungsi musikalnya. Dambus dan Gambus memiliki perbedaan yang signifikan. Gambus lebih mirip Al-Ud Arab atau Lute Renaisans.



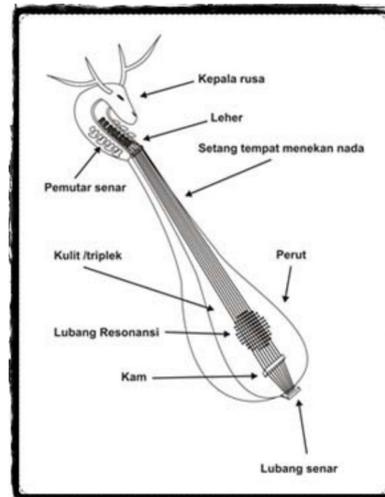
Gambar 1. Alat musik Dambus Bangka (Foto: dokumentasi pribadi penulis pertama)

Secara organologis, musik Gambus dalam tradisi Melayu biasanya terdiri atas instrumen-instrumen svokal, Gambus, biola, akordeon, suling, serta alat-alat perkusi seperti dok, rebana, tamburin, dan gong. Sebaliknya, musik Dambus yang berkembang di Bangka lebih menonjolkan ciri lokal, baik dari aspek bentuk fisik instrumen maupun penggunaan unsur-unsur musikal daerah.



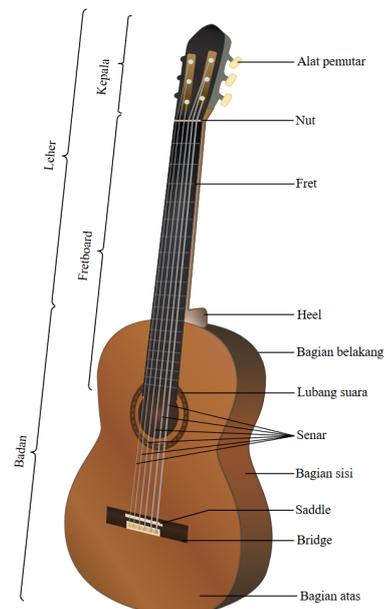
Gambar 2. Alat Musik Gambus (tribunnusantara.com)

Keunikan Dambus terletak pada bagian kepala yang berbentuk kepala rusa. Menurut tradisi lisan di Mendo Barat ornamen seperti ini awalnya memang dari kepala rusa hasil buruan namun kemudian berkembang yang seiring waktu menjadi ukiran kayu demi efisiensi dan pelestarian fauna (wawancara: dengan Zaroti).



Gambar 3. Bagian-bagian Dambus (Sumber <http://bangkabelitungkita.blogspot.com/2012/05/alat-musik-khas-bangkadambus.html>)

Anatomi Dambus terdiri dari tiga bagian badan (*body*), leher (*neck*), dan kepala (*head*). Penamaan bagian-bagian mengacu pada istilah gitar klasik karena kemiripan struktur. Namun, perbedaannya terletak pada bentuk badan yang lebih kecil dan konfigurasi penalaan yang unik.



Gambar 4. Bagian-bagian gitar klasik ([https://id.wikipedia.org/wiki/Gitar\\_akustik](https://id.wikipedia.org/wiki/Gitar_akustik))

Gitar klasik terdiri dari tiga bagian utama, yaitu bodi (*body*), leher (*neck*), dan kepala (*headstock*), yang masing-masing memiliki sub-komponen fungsional. Bodi adalah bagian terbesar dan berfungsi sebagai resonator suara. Komponen utama pada bodi meliputi *soundboard* (papan suara), *soundhole* (lubang suara) di bagian tengah, *bridge* (jembatan) tempat dawai ditambahkan, dan *saddle* yang membantu mentransmisikan getaran dawai ke bodi. Selanjutnya, leher menghubungkan bodi dengan kepala dan terdiri dari *fingerboard* atau *fretboard*, yaitu papan dengan garis-garis logam (*fret*) yang digunakan untuk menekan nada, serta *truss rod* di dalamnya yang menjaga kestabilan leher. Terakhir, kepala adalah bagian paling atas yang menampung *tuning pegs* atau *machine heads*, yaitu pengatur ketegangan dan penalaan dawai. Ketiga bagian ini bekerja secara harmonis untuk menghasilkan suara yang optimal dan juga memberikan peluang bagi pemain untuk memainkan berbagai nada dengan presisi.



Gambar 5. Proses pembuatan alat musik Dambus menggunakan bahan baku kayu *jelutung* (Foto: dokumentasi pribadi penulis pertama)

Alat musik Dambus memiliki konstruksi khas yang membedakannya dari instrumen petik modern seperti gitar. Hal ini disebabkan oleh teknik pembuatannya yang menggunakan kayu utuh tanpa sambungan pada bodi, memberikan resonansi alami dan kekuatan struktur yang khas. Kayu *angka* dipilih sebagai bahan utama karena terkenal kekokohnya dan kualitas akustiknya yang baik, sementara sambungan hanya diterapkan pada bagian papan tekan dan kepala instrumen. Sebagai

alternatif, banyak perajin juga menggunakan kayu *jelutung* karena sifatnya yang lunak, ringan, tidak mudah retak, serta mudah dibentuk. Karakteristik jenis kayu ini sangat mendukung dalam proses pembentukan lekukan dan ornamen pada instrumen Dambus. Karakter dari konstruksi ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal dalam pemilihan bahan, tetapi juga menjadi elemen penting yang membentuk warna bunyi khas Dambus.



Gambar 6. Tawak-tawak (Foto: dokumentasi pribadi penulis pertama)

Instrumen penyerta Dambus di antaranya yang terutama adalah perkusi Tawak-tawak dan seperangkat instrumen gendang. Tawak-tawak merupakan instrumen ritmis dalam ensambel Dambus yang termasuk dalam keluarga instrumen musik perkusi tradisional. Instrumen ini berperan penting sebagai penjaga tempo serta pemberi aksan yang menandai awal birama, sehingga dapat berkontribusi pada kekompakan dan kesinambungan permainan seluruh ensambel. Alat ini umumnya dibuat dari kayu keras, seperti kayu *angka*, yang dibentuk menyerupai bilah dan dipasangkan dengan resonator dari tempurung kelapa yang diletakkan di bawahnya. Kehadiran resonator ini bertujuan untuk memperkuat daya bunyi, baik dari segi volume maupun durasi resonansi, sehingga dentingan Tawak-tawak terdengar jelas dalam keseluruhan tekstur musik Dambus. Pola permainannya bersifat repetitif dan konsisten, berfungsi sebagai penanda penting dalam struktur ritmis dan sebagai penyangga dinamika musikal secara keseluruhan. Selain Tawak-tawak, instrumen perkusi utama lainnya adalah seperangkat gendang yang akan dijelaskan lebih lanjut pada bagian berikutnya.



Gambar 7: Perangkat Gendang (Foto: dokumentasi penulis pertama)

Terdapat tiga jenis gendang yang biasa digunakan, yaitu: Gendang Induk (ukuran sedang), Gendang Anak (ukuran kecil), dan Gendang Belah (ukuran besar). Ketiganya dimainkan secara interlocking, saling mengisi dalam pola ritmik yang kompleks. Gendang Belah berperan sebagai penjaga tempo utama dan pemberi aksentuasi pada ketukan pertama tiap birama, sementara Gendang Induk dan Gendang Anak yang membentuk pola ritmis responsif.

Tabel 1. Organologi instrument Dambus

| Instrumen   | Kategori      | Bahan   |
|-------------|---------------|---|
| Dambus      | Chordophone   | Kayu Nangka/<br>Jelutung                        |
| Tawak-tawak | Idiophone     | Kayu keras/<br>Nangka &<br>temopurung<br>kelapa |
| Gendang     | Membranophone | Kulit hewan &<br>kayu                           |

Klasifikasi instrumentasi dalam ensambel Dambus memainkan peran yang penting dalam memahami, baik kerangka bunyi maupun struktur musikal yang membentuk karakteristik khas dari musik tradisional Bangka Belitung. Sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1, ketiga instrumen utama—Dambus, Tawak-tawak, dan Gendang—dikelompokkan secara organologis ke dalam kategori *chordophone*, *idiophone*, dan *membranophone* (Kartomi, 1990). Kategorisasi ini memberikan dasar analisis terhadap sumber bunyi dari masing-masing instrumen dan juga kontribusinya dalam pertunjukan ensambel. Dambus sebagai alat musik petik memiliki

fungsi sebagai pembawa melodi utama, dibuat dari kayu nangka atau jelutung yang memiliki kualitas resonansi baik.

Tawak-tawak yang menghasilkan bunyi melalui getaran langsung badan instrumen (*idiophone*) terbuat dari kayu yang keras dan tempurung kelapa, berfungsi sebagai penjaga ritme. Sementara itu, seperangkat Gendang, sebagai *membranophone*, yang bahannya terbuat dari kulit hewan dan kayu, berfungsi untuk menghasilkan aksentuasi ritmis dan juga berperan menjaga stabilisasi tempo. Struktur klasifikatif ini mengungkap bagaimana sistem organologi tidak hanya menjadi dasar taksonomi, tetapi juga dapat mencerminkan relasi antara fungsi musikal, pilihan bahan lokal, dan peran kultural dari masing-masing alat musik dalam suatu pertunjukan Dambus. Dengan demikian, tabel ini menjadi pijakan penting dalam merancang model sistem pembelajaran dan dokumentasi instrumen tradisional secara metodologis dan kontekstual (Bakan, 2012; Braz & Cooley, 2008).

Tabel 2. Fungsi instrument Dambus

| Instrumen     | Fungsi  | Keterangan  |
|---------------|---|---|
| Dambus        | Instrumen utama pembawa melodi.                       | Kepala berbentuk rusa, berdawai 4 (F, C, G, D), dimainkan solo maupun dalam ensambel. |
| Tawak-tawak   | Pembawa tempo dan aksentuasi ritmis.                  | Dibunyikan pada awal birama, berfungsi sebagai penanda ritme.                         |
| Gendang Belah | Pembawa tempo utama dan aksentuasi pada beat pertama. | Ukuran besar.   |
| Gendang Induk | Pola ritmik utama (pengisi).                          | Ukuran sedang   |
| Gendang Anak  | Pola ritmik tambahan (pengisi).                       | Ukuran Kecil  |

Pemahaman struktur fungsi instrumen dalam ensambel musik Dambus merupakan langkah penting untuk menjelaskan konfigurasi musikal tradisional di Bangka Belitung. Pembagian fungsi dalam satu kelompok musik tidak hanya mencerminkan distribusi peran

suara, tetapi juga menunjukkan nilai-nilai estetika dan praktik budaya masyarakat lokal. Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan Zahroti (2024), salah satu musisi dan pembuat Dambus ternama di Mendo Barat, struktur ensambel Dambus secara umum terdiri atas satu instrumen utama pembawa melodi, yaitu Dambus, serta kelompok instrumen ritmis pelengkap berupa Tawak-tawak dan tiga jenis Gendang.

Sebagaimana diperlihatkan dalam Tabel 2, Dambus menempati posisi sentral sebagai pembawa melodi utama dalam permainan solo maupun ensambel. Ciri khas instrumen ini, yakni kepala berbentuk rusa dan memiliki empat dawai, merupakan hasil lokalisasi budaya dari alat musik 'Ud atau Gambus yang berasal dari Timur Tengah (Bakan, 2012; Yunaidi et al., 2024). Penemuan di lapangan menunjukkan bahwa penambahan dawai keempat (nada D) dilakukan untuk memperluas jangkauan nada dan fleksibilitas permainan melodi (Zahroti, wawancara 2024).

Sementara itu, Tawak-tawak berfungsi sebagai pembawa tempo dan aksentuasi ritmis, dibunyikan pada awal birama, mirip peran metronom atau *downbeat marker* dalam musik Barat. Fungsi ini sejalan dengan pengamatan Hayati & Putra (2021), yang mencatat bahwa kehadiran Tawak-tawak sangat menentukan kestabilan irama dalam pertunjukan tradisional Dambus.

Kelompok Gendang dalam ensambel terbagi ke dalam tiga jenis berdasarkan ukuran dan fungsinya: Gendang Belah (besar) sebagai pembawa tempo utama dan aksentuasi birama pertama; Gendang Induk (sedang) sebagai pengisi ritme utama; dan Gendang Anak (kecil) sebagai pengisi ritmik tambahan. Ketiganya bekerja secara *interlocking*, membentuk jaringan ritme kompleks yang menjadi ciri khas musik Dambus. Konsep ritme *interlocking* ini dikenal pula dalam musik tradisional Nusantara lainnya seperti Gamelan, namun dalam konteks Dambus, *interlocking* bersifat lebih fleksibel dan disesuaikan secara lokal berdasarkan tradisi

lisan dan kebiasaan permainan (Ismanto & Amin, 2023).

Susunan fungsi instrument pendukung music Dambus Bangka yang ditampilkan dalam Tabel 2 tidak hanya mencerminkan aspek teknis dalam sistem musikal instrument Dambus, tetapi juga mengungkap bagaimana struktur ensambel tersebut dibangun melalui prinsip keseimbangan antara melodi dan ritme. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya bentuk-bentuk ensambel tersebut sebagai bagian dari strategi dokumentasi dan regenerasi musik tradisional di Bangka Belitung.

### Penalaan Dambus

Penalaan Dambus biasanya disesuaikan secara lokal, sehingga tidak selalu mengikuti tangga nada temperasi Barat. Terkadang mendekati pentatonik atau modal Melayu. Repertoar musiknya kebanyakan bersumber dari pantun-pantun tradisional, dengan tema cinta, nasihat, sejarah, dan hiburan. Meskipun secara material serupa dengan gitar, sistem penalaan Dambus sangat berbeda dari standar musik Barat yang menggunakan patokan nada A = 440 Hz. Penalaan Dambus bersifat fleksibel dan subjektif, bergantung pada "rasa" pemain atau rentang suara (register) vokalis yang akan diiringi. Dengan kata lain, tinggi-rendahnya nada-nada disesuaikan agar selaras dengan kemampuan vokal penyanyi yang diiringi, bukan berdasarkan sistem temperasi nada tetap seperti pada alat musik Barat. Ciri khas ini menjadikan setiap permainan Dambus unik dalam penalaan nadanya, tergantung pada konteks vokal dan juga kebiasaan lokal, serta menegaskan peran penting "rasa musikal" dalam praktik musik Dambus.



Gambar 8. Sistem talaan dawai terbuka Dambus

Alat musik Dambus memiliki empat dawai ganda yang terbuat dari bahan nilon, sama seperti yang digunakan pada gitar klasik. Meskipun secara material serupa dengan gitar,

sistem penalaan Dambus sangat berbeda dari standar musik Barat yang menggunakan patokan nada A = 440 Hz. Penalaan Dambus bersifat fleksibel dan subjektif, bergantung pada “rasa” pemain atau rentang suara (register) vokalis yang akan diiringi. Dengan kata lain, tinggi-rendahnya nada disesuaikan agar selaras dengan kemampuan vokal penyanyi, bukan berdasarkan sistem temperasi nada tetap seperti pada alat musik Barat. Ciri khas ini menjadikan setiap permainan Dambus unik dalam penalaan nadanya, tergantung pada konteks vokal dan kebiasaan juga lokal, serta menegaskan peran penting “rasa musikal” dalam praktik musik Dambus.

Tabel 3. Perbandingan penalaan Dambus dan Gitar

| Aspek           | Dambus   | Gitar Klasik  |
|-----------------|--|---|
| Jumlah Dawai    | 4 dawai  | 6 dawai   |
| Nada Tiap Dawai | Dawai 1 = F<br>Dawai 2 = C<br>Dawai 3 = G<br>Dawai 4 = D                 | Dawai 1 (teratas): E<br>Dawai 2: B<br>Dawai 3: G<br>Dawai 4: D<br>Dawai 5: A<br>Dawai 6 (terbawah): E |
| Arah Penalaan   | Dari bawah ke atas (F = terendah, D = tertinggi)                         | Dari atas ke bawah (E rendah = dawai 6, E tinggi = dawai 1)   |
| Sistem Interval | Tidak berinterval tetap; disesuaikan secara tradisional                  | Tuning berbasis interval sempurna keempat (dengan satu interval mayor ketiga antara dawai 2-3)        |
| Metode Penalaan | Mengandalkan pendengaran pemain (aural), tidak menggunakan tuner digital | Umumnya menggunakan tuner standar atau referensi pitch (A440)   |
| Fungsi Tuning   | Menyesuaikan dengan lagu tradisional atau suara vokal                    | Standar untuk harmoni, akor, dan transposisi  |

|                 |   |  |
|-----------------|---|--|
| Tujuan Penalaan | Praktis untuk teknik permainan melodi dan vokal lokal | Standar internasional untuk kompatibilitas dengan partitur |
|-----------------|---|--|

Salah satu perbedaan yang mendasar di antara Dambus dan gitar klasik Barat terletak pada sistem penalaan. Sistem penalaan sangat menentukan karakter permainan dan fungsi musikal suatu alat musik, sehingga memahami konfigurasi dawai pada masing-masing alat music menjadi tahap awal yang penting dalam merancang model pembelajaran instrumen ini. Dambus memiliki empat dawai dengan urutan nada F, C, G, dan D (dari bawah ke atas), sedangkan gitar klasik Barat memiliki enam dawai yang ditala pada nada E, A, D, G, B, dan E (dari atas ke bawah). Jika penalaan gitar mengikuti sistem interval yang tetap dan standar internasional (biasanya menggunakan *pitch* A = 440 hz sebagai referensi), penalaan Dambus bersifat tradisional dan cenderung tetap, ditentukan secara turun-temurun yang didasarkan kesesuaian dengan bentuk lagu dan juga karakter vokal lokal. Konfigurasi ini juga menunjukkan bahwa tidak seperti gitar yang dirancang untuk mencapai fleksibilitas akor dan transposisi, Dambus lebih diarahkan untuk dapat memainkan melodi secara solistik atau mengiringi nyanyian dengan warna lokal yang khas. Dengan demikian, memahami perbedaan sistem penalaan ini tidak hanya penting secara teknis, tetapi juga sangat krusial terutama dalam pengembangan model pembelajaran Dambus yang sesuai dengan karakteristiknya dan tetap bersifat adaptif terhadap pendekatan pedagogis modern.



Gambar 9: Zaroti memperagakan penalaan alat musik Dambus (Foto: Dokumentasi pribadi penulis pertama)

Penalaan Dambus didasarkan kebiasaan atau dengan kata lain penyesuaian tinggi rendah jangkauan atau register suaranya bergantung kepada penyanyi yang diiringinya. Dengan demikian seorang pemain Dambus harus mampu secara spontan melakukan penalaan berdasarkan perasaannya dalam melakukan penyesuaian dengan tinggi rendah (register) suara yang dapat dijangkau oleh penyanyi atau vokalis saat pentas di atas panggung. Dengan demikian setiap pemain Dambus dapat menerapkan penalaan tinggi rendah nada-nada pada dawai-dawai tersebut secara berebeda-beda. Kompetensi tersebut penting karena penalaan alat musik Dambus bisa berpengaruh pada eksplorasi kemampuan vokalis. Khususnya untuk menjangkau nada-nada yang sesuai dengan penalaan tersebut (Hasil wawancara dengan Zaroti, 2024).



Gambar 10. Penulis Bersama Zaroti, narasumber utama penelitian ini

Model pembelajaran yang dirancang dalam penelitian ini didasarkan atas konsultasi dengan narasumber utama penelitian ini, yaitu Zaroti, seorang artis dan luthier instrument Gambus, di Bangka Belitung.

### Model Pembelajaran Dambus

Pentingnya perancangan model pembelajaran yang sistematis bagi alat musik Dambus menjadi krusial dalam upaya pelestarian dan regenerasi pemain. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa praktik pembelajaran Dambus selama ini berlangsung secara lisan dan tidak terdokumentasikan secara tertulis,

sehingga berisiko terputus seiring melemahnya transmisi antar generasi. Sebagai respon terhadap tantangan ini, model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini dirancang secara bertahap, dimulai dari pengenalan dasar-dasar teori musik hingga teknik permainan. Tahapan tersebut meliputi pengenalan notasi, yang mencakup tanda kunci, tanda kromatik, nilai nada, tanda diam, titik di belakang nada, pengenalan birama, serta latihan-latihan untuk menghitung ketukan. Pada tahap selanjutnya pembelajaran diarahkan pada cara penguasaan teknik tangan kanan (memetik dengan plektrum), teknik tangan kiri (untuk melodi dan penekanan nada), hingga kemampuan memainkan pola-pola ritmis khas musik Dambus. Dengan menyusun materi - materi latihan secara progresif dan terstruktur, model ini diharapkan dapat menjadi rujukan pedagogis yang aplikatif dan mudah dipahami oleh pembelajar, baik pemula maupun pelatih, sekaligus menjembatani praktik tradisional dengan pendekatan musikologis modern.

### Pengenalan dasar-dasar notasi musik

Penguasaan dasar-dasar materi belajar teori musik adalah sebagai fondasi penting dalam mempelajari musik Dambus secara sistematis. Dasar-dasar teori musik dalam tradisi musik Barat, di antaranya yang digunakan untuk penulisan repertoar gitar, sangat lengkap dengan rujukan yang sangat komprehensif dan digunakan secara luas dalam pengembangan pengetahuan musik (Belcher et al., 2023; Henry et al., 2018; Korsyn, 2016; Rubio, 2019) . Pengetahuan ini diperlukan untuk membekali pembelajar dengan kompetensi membaca notasi dan memahami struktur musikal secara lebih akurat. Aspek-aspek seperti tanda kunci (*clef*), tanda aksidental (kromatik), sistem notasi, tanda birama (*time signature*), dan juga konsep ritme merupakan elemen mendasar yang tidak hanya membantu dalam membaca partitur, tetapi juga dalam upaya mengembangkan keterampilan interpretatif dan musikalitas. Dalam konteks ini, pendekatan yang digunakan menyesuaikan metode pembelajaran musik Barat, khususnya

dari gitar klasik, namun disederhanakan dan diadaptasi agar relevan dengan karakteristik musik Dambus. Dengan memahami elemen-elemen tersebut, pembelajar dapat membangun pemahaman musik secara lebih utuh serta meningkatkan kesiapan dalam memainkan Dambus secara terstruktur dan musikal.

Dalam sistem notasi balok, tanda kunci (*clef*) berfungsi menentukan nama dan tinggi rendah nada. Fungsi ini penting karena setiap instrumen dan suara manusia memiliki wilayah nada dan warna suara yang berbeda. Tanda kunci dibagi menjadi beberapa jenis, seperti *clef* G, alto, dan bas. Dalam pembelajaran Dambus, digunakan *clef* G, sebagaimana juga digunakan pada gitar. Disebut *clef* G karena nada G terletak pada garis kedua paranada, yang menjadi pusat dari simbol *clef* tersebut. Penggunaan *clef* G dalam penulisan notasi Dambus membantu mempermudah pembacaan dan penyesuaian nada dalam praktik musik berdawai seperti gitar dan Dambus.



Gambar 11. Garis paranada, nada-nada kromatis pada kunci G.

Tanda kromatik (aksidental) digunakan dalam notasi musik untuk mengubah tinggi nada secara sementara dalam satu birama. Perubahan ini memungkinkan variasi nada yang lebih kompleks dan fleksibel dalam permainan musik. Tanda kromatik terdiri dari tiga jenis: (1) tanda krus atau sharp (#) yang menaikkan nada setengah laras, (2) tanda mol atau flat (b) yang menurunkan nada setengah laras, dan (3) tanda pugar atau natural (♮) yang mengembalikan nada ke posisi asalnya. Ketiga tanda ini hanya berlaku dalam satu birama. Selain itu, perubahan nama nada juga terjadi: nada dengan krus diberi akhiran "-is" (misal: F menjadi Fis), sedangkan nada dengan mol diberi akhiran "-es" atau "-s" (misal: B menjadi Bes). Pemahaman tanda kromatik sangat penting dalam membaca notasi musik karena memungkinkan musisi untuk menyesuaikan

interpretasi nada secara akurat dan sesuai konteks musikalnya.

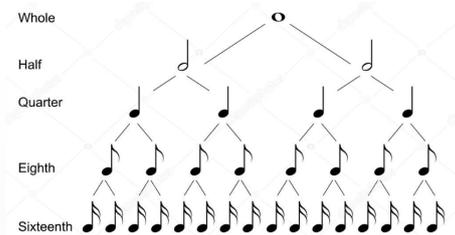
Tabel 4. Tanda-tanda aksidental

| Aksidental | Simbol | Akhiran | Deskripsi   |
|------------|--------|---------|-------------|
| Kres       | ♯      | -is     | Naik 1/2    |
| Mol        | ♭      | -s/es   | Turun 1/2   |
| Pugar      | ♮      | -       | Nada asli   |
| Kres ganda | ♯♯     | -isis   | Naik 2x1/2  |
| Mol ganda  | ♭♭     | -eses   | Turun 2x1/2 |

Tanda aksidental berperan penting dalam mengubah tinggi rendah nada asli (natural) seperti A, B, C, D, E, F, dan G. Pemahaman terhadap tanda ini dibutuhkan agar pemain dapat mengenali perubahan pitch yang terjadi dalam notasi musik. Namun, dalam pembelajaran musik Dambus, penggunaan tanda kres ganda (double sharp) dan mol ganda (double flat) tidak diterapkan secara praktis karena notasi Dambus disusun semata-mata untuk tujuan teknis pembelajaran, bukan untuk notasi komposisi kompleks. Musik Dambus bersifat tradisional dan berkembang secara lisan, sehingga struktur melodinya cenderung lebih sederhana dibandingkan dengan musik klasik Barat yang sering ditulis dalam berbagai nada dasar dan modulasi oleh para komposer. Oleh karena itu, notasi Dambus difokuskan pada kesederhanaan dan kemudahan akses pembelajaran, bukan pada kelengkapan teori notasi yang kompleks.

Nada-nada musikal memiliki bentuk-bentuk dasar yang merepresentasikan durasi waktu bunyi dalam notasi musik. Pemahaman terhadap bentuk-bentuk dasar ini penting agar pemain dapat membaca ritme dan struktur lagu dengan tepat. Secara umum, bentuk dasar nada terdiri dari nada bulat (*whole note*), nada setengah (*half note*), nada seperempat (*quarter note*), nada seperdelapan (*sixteenth note*), dan nada-nada selanjutnya yang semakin pendek durasinya. Masing-masing bentuk tersebut memiliki lambang yang khas dan nilai ketukan yang proporsional, misalnya nada bulat bernilai empat ketukan, sementara nada seperempat bernilai satu ketukan. Dengan memahami bentuk-bentuk dasar nada ini, pembelajar akan

lebih mudah mengikuti latihan-latihan ritmis serta mengenali struktur dasar dalam musik Dambus maupun musik lain secara umum.



Gambar 12. Bentuk-bentuk nada dan nilai durasinya.

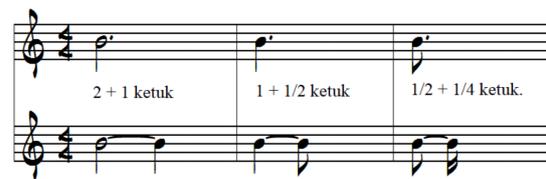
Tanda istirahat dalam notasi balok merupakan simbol penting yang menunjukkan keheningan atau diam dalam durasi waktu tertentu. Pemahaman terhadap bentuk dan nilai dari masing-masing tanda istirahat sangat penting agar pemain dapat membaca ritme secara akurat dan tidak memainkan nada pada saat-saat keheningan tersebut. Secara umum, terdapat beberapa bentuk tanda istirahat dasar, yaitu istirahat penuh (*semibreve rest*), istirahat setengah (*minim rest*), istirahat seperempat (*crotchet rest*), istirahat seperdelapan (*quaver rest*), dan bentuk istirahat yang lebih kecil seperti seperenambelas dan seperduapuluh empat. Masing-masing memiliki simbol visual yang khas dan nilainya setara dengan nilai nada yang bersangkutan—misalnya, istirahat seperempat memiliki nilai satu ketukan. Dengan menguasai bentuk dan fungsi tanda istirahat, pemain Dambus maupun musik lainnya akan dapat menjaga struktur irama secara tepat, terutama dalam permainan ansambel yang menuntut ketepatan masuk dan keluar di antara instrumen-instrumen.



Gambar 13. Perbandingan tanda istirahat dan tanda bunyi.

Simbol titik di depan notasi mengubah nilai durasi menjadi lebih panjang dari aslinya. Nilai durasi titik adalah separuh dari nada yang berada di belakangnya. Dengan demikian total

durasinya adalah nada asli ditambah separuh dari nilainya. Seperti pada contoh berikut ini, yakni nada setengah yang aslinya bernilai dua ketukan maka dibaca menjadi tiga ketukan karena ditambahkan titik di depannya. Prinsip ini juga berlaku pada semua jenis nilai notasi yang lainnya, seperti nada seperempat menjadi satu setengah ketukan, dan seterusnya. Dengan demikian pemahaman terhadap penggunaan titik pada notasi sangat penting dalam membaca ritme secara akurat.



Gambar 14. Pengaruh symbol titik pada nilai nada.

Hal penting yang perlu diketahui oleh pelajar Dambus adalah irama dasar yang diindikasikan oleh tanda birama. Tanda birama (*time signature*) adalah notasi musik yang menunjukkan jumlah ketukan dalam satu birama dan jenis not yang mewakili satu ketukan. Pemahaman terhadap tanda birama sangat penting karena akan membantu pelajar memainkan musik dengan ritme yang benar, menjaga konsistensi tempo, dan memahami struktur frasa musikal secara lebih teratur. Sebagai contoh, tanda birama 4/4 menunjukkan bahwa setiap birama terdiri dari empat ketukan dan setiap ketukan bernilai satu not seperempat; ini umum digunakan dalam lagu-lagu rakyat dan musik-masuk Dambus; birama dibatasi oleh garis-garis vertical di sepanjang paranada. Dengan memahami fungsi tanda birama sejak awal, pelajar Dambus dapat membangun fondasi ritmis yang kuat dan memainkan repertoar dengan ketepatan ritmis yang sesuai dengan karakteristik musik tradisional Bangka.

Untuk menghitung ketukan dalam satu birama, yang perlu diperhatikan adalah tanda birama yang tertulis atau yang telah tertera pada notasi. Lihat contoh bentuk dan penempatan tanda birama di awal birama pertama setelah kunci G, dan juga garis-garis birama dapat dilihat pada gambar 12.



Gambar 15: Menghitung ketukan/Beat.

Latihan menghitung ketukan secara konsisten sangat penting dalam pembelajaran musik Dambus. Hal ini karena ketukan satu dan dua harus diucapkan tepat pada gerakan ke bawah, sedangkan tanda “&” dibunyikan pada gerakan ke atas. Latihan ini sebaiknya dilakukan sambil menggerakkan tangan atau kaki, karena gerakan fisik membantu menjaga kestabilan tempo. Misalnya, gerakan kaki dapat menjadi penopang ritmis saat membaca notasi. Dengan membiasakan latihan ini sejak awal, pelajar Dambus akan lebih mudah menjaga kestabilan tempo secara alami saat memainkan musik.



Gambar 16: Notasi latihan birama dua per empat.



Gambar 17 Notasi latihan birama tiga per empat



Gambar 18: Notasi latihan birama empat per empat

### Teknik Tangan Kanan

Penggunaan *pick* atau plectrum dalam permainan alat musik Dambus kini menjadi bagian penting dalam teknik petik. Di samping tuntutan untuk memainkan melodi adalah juga disebabkan oleh kebutuhan akan presisi bunyi dan kenyamanan dalam memainkan dawai.



Gambar 19. Contoh plectrum (pick) untuk gitar (www.Zonagitar.net.com).

Pada masa lalu, pemain Dambus menggunakan alat petik buatan sendiri yang terbuat dari potongan plastik sederhana. Namun, seiring waktu, pick buatan pabrik dengan berbagai ukuran dan tingkat kelenturan kini tersedia luas di pasaran, memungkinkan pemain memilih sesuai dengan gaya dan kenyamanan masing-masing. Meskipun awalnya pick lebih umum digunakan oleh pemain gitar elektrik, gitar folk, atau bahkan bass elektrik, kini penggunaannya juga diadaptasi dalam permainan Dambus untuk meningkatkan kontrol teknis dan kualitas bunyi.



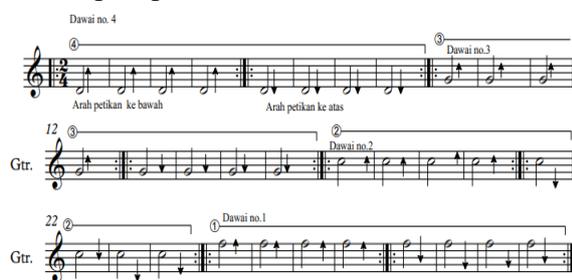
Gambar 20: Cara Memegang *Pick/Plektum* yang benar (www.zonagitar.net.com)

Latihan tangan kanan menggunakan *pick* merupakan tahap penting dalam penguasaan teknik petikan Dambus. Hal ini karena teknik memetik dengan *pick* memerlukan kelenturan dan presisi gerakan yang mendasar, serupa dengan teknik yang diterapkan oleh para gitaris. Secara prinsip, *pick* dipegang dengan ibu jari dan telunjuk tangan kanan, dan gerakan petik dilakukan secara lentur hanya dengan ujung jari tersebut, bukan dengan menggerakkan seluruh tangan atau jari. Pendekatan ini bertujuan melatih kontrol otot halus dan ketepatan dalam

serangan nada. Untuk membantu pembelajar mencapai kelenturan optimal dalam penggunaan *pick*, disediakan latihan teknis serta panduan visual mengenai cara memegang *pick* yang benar.

Tujuan latihan tangan kanan dengan menggunakan *pick* selain untuk melatih motorik jari-jari kanan, yang terlebih penting dalam hal ini adalah menerapkan latihan membaca notasi secara bertahap pada posisi dawai terbuka. Diharapkan agar setelah lancar membaca notasi pada dawai terbuka dengan berbagai variasi ritme, tanda birama/sukat, pembelajar akan lebih mudah naik ke jenjang Latihan Dambus yang lebih tinggi.

Latihan awal membaca notasi pada alat musik Dambus dimulai dengan posisi dawai terbuka, yaitu ketika jari-jari tangan kiri belum menekan dawai. Pendekatan ini bertujuan untuk melatih ketepatan ritme dan koordinasi tangan kanan terlebih dahulu sebelum melibatkan teknik jari kiri. Metode latihan akan dibagi ke dalam beberapa tahapan yang berurutan berdasarkan posisi dawai, dimulai dari dawai nomor empat hingga dawai nomor satu. Tahapan awal yang penting dalam latihan ini adalah menghafal nama-nama nada pada masing-masing dawai terbuka pada instrumen Dambus. Untuk memudahkan pemahaman, berikut ini disajikan gambar ilustrasi nama-nama nada pada dawai terbuka. Dalam melakukan Latihan open strings dianjurkan untuk menghafalkan nomor dawai dan nama nada tiap-tiap dawai (Lihat Gambar 9).

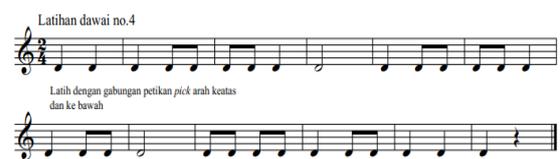


Gambar 21 Latihan menggunakan *Pick*, petikan ke bawah dan ke atas pada notasi gitar.

Latihlah secara konsisten materi latihan awal membaca notasi adalah pada dawai terbuka. Tujuan utama dari latihan ini adalah

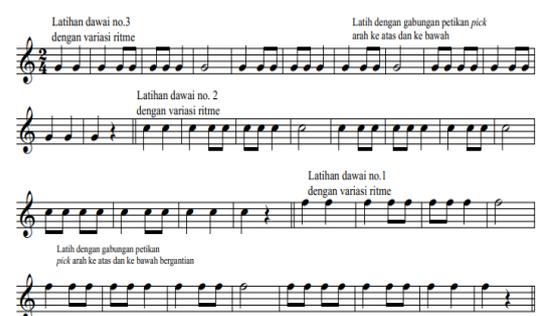
untuk membiasakan kelenturan jari dalam melakukan petikan menggunakan *pick* atau plektrum. Dengan latihan yang berkelanjutan, diharapkan pemain tidak hanya mampu memetik dengan luwes, tetapi juga dapat menghafal posisi nada-nada pada dawai terbuka berdasarkan notasi yang tertulis. Kemampuan dasar ini akan sangat berguna dalam tahap berikutnya, ketika pemain mulai menghadapi variasi ritme yang lebih kompleks. Teknik petikan yang sudah terasah sejak awal akan dapat memudahkan proses pembelajaran selanjutnya.

Latihan berikutnya adalah pada posisi dawai terbuka dengan berbagai variasi ritme. Pada tahap ini sasaran materi latihan mengarah pada berbagai latihan pergatian tanda birama (sukat); gabungan petikan dawai terbuka; dan petikan lompatan pada dawai terbuka.



Gambar 22: Latihan petikan dengan variasi ritme pada dawai no. 4

Pada latihan ini pembelajar harus selalu ingat bahwa nada yang tertulis masih pada posisi dawai terbuka nomor 4, yaitu nada D. Untuk melatihnya gunakan petikan dengan *pick* ke bawah dan ke atas secara bergantian. Setiap nada yang berurutan arah petikan bergantian. Cermati variasi ritme dan perlu dilatih dalam tempo lambat dan stabil terlebih dahulu. Jika sudah semakin lancar barulah dapat menambah tempo sedikit lebih cepat.



Gambar 23: Latihan petikan dengan variasi ritme pada dawai-dawai yang berbeda.

Latihan berikutnya adalah gabungan semua dawai dengan posisi terbuka dalam berbagai variasi ritme. Latihan ini bertujuan untuk melatih petikan/ *picking* secara bervariasi, yaitu mempraktikkan gerakan-gerakan searah, berlawanan, dan melompat. Setelah menguasai tahapan latihan dawai posisi terbuka satu persatu, selanjutnya pembelajar dapat beralih ke tahap latihan yang lebih menantang, yaitu dengan menggabungkan semua dawai.



Gambar 24: Latihan gabungan lintas dawai posisi terbuka.



Gambar 25: Notasi latihan gabungan dawai terbuka dengan variasi ritme dalam irama tiga per empat.

Mulailah latihan dengan tempo lambat sambil memperhatikan setiap tanda diam secara cermat, dan pastikan tempo tetap stabil sepanjang permainan. Perhatikan juga posisi tangan dan relaksasi otot agar tidak terjadi ketegangan yang dapat mengganggu kelancaran teknik. Setelah menguasai gerakan dengan baik dan merasa nyaman, tingkatkan tempo secara bertahap sesuai kemampuan masing-masing, tanpa mengorbankan ketepatan ritme dan artikulasi. Latihan ini bertujuan agar pemain mampu menguasai teknik petikan (*picking*) pada dawai gabungan, baik dengan arah petikan searah, berlawanan, maupun pada posisi dawai yang melompat—misalnya dari dawai 4 ke dawai 2, dawai 4 ke dawai 1, atau dawai 3 ke dawai 2, serta berbagai

kombinasi lompatan lainnya yang menuntut koordinasi dan kontrol jari yang lebih tinggi.

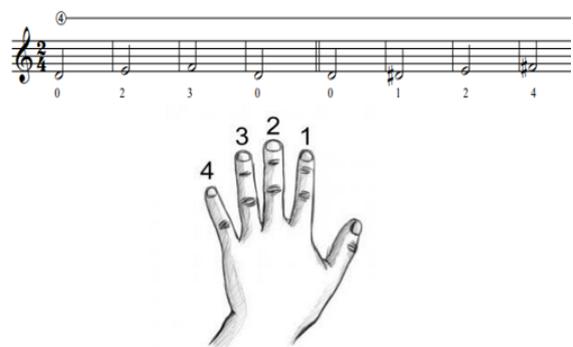


Gambar 26: Notasi latihan gabungan dawai terbuka dengan variasi ritme dalam irama empat per empat.

Sama seperti latihan sebelumnya, fokus pembelajaran kali ini tetap pada teknik petikan (*picking*) dengan posisi dawai terbuka. Perbedaannya terletak pada penerapan tanda birama empat per empat (4/4) dalam latihan.

### Teknik Tangan Kiri

Setelah peserta didik memahami pembacaan notasi dalam posisi dawai terbuka dengan berbagai variasi ritme dan penerapan tanda birama, tahap selanjutnya adalah latihan melodi. Pada bagian ini, jari-jari tangan kiri mulai digunakan untuk menekan dawai. Sebelum latihan dimulai, penting untuk memahami terlebih dahulu simbol-simbol yang digunakan dalam sistem penjariannya.



Gambar 27: Simbol Penjarian Tangan Kiri

Sistem penjarian tangan kiri dalam notasi menggunakan simbol angka 0, 1, 2, 3, dan 4. Angka 0 (nol) menunjukkan bahwa dawai dimainkan dalam posisi terbuka (*open string*), artinya tidak ditekan oleh jari tangan kiri. Angka 1 menandakan bahwa dawai ditekan dengan jari telunjuk, angka 2 dengan jari tengah, angka 3 dengan jari manis, dan angka 4 dengan jari



pembawa melodi sekaligus penentu arah musikal. Ritme dasar musik Dambus terutama dibentuk oleh tiga instrumen ritmis—gendang, tawak-tawak, dan rebana—yang berfungsi memperkuat aksentuasi serta menjaga kestabilan tempo dalam permainan ensambel. Elemen irama ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan pola (pattern) musikal yang menyatu dengan gaya petikan Dambus. Instrumen lain dalam ensambel berperan sebagai pengisi ritmis, bukan melodi, sehingga kedudukan Dambus tetap sentral dalam struktur musikal. Untuk mendokumentasikan kekhasan ini, pola-pola irama dari perangkat perkusi tersebut ditranskripsikan sesuai fungsi dan perannya dalam pertunjukan, seperti pola gendang berikut yang menggambarkan *beat* utama dan isian ritmik dalam bentuk ensambel tradisional Dambus. Cara seperti ini tidak hanya akan memperjelas fungsi masing-masing instrumen ritmis, tetapi jmenjadi langkah awal menuju dokumentasi repertoar musik Dambus secara sistematis dan berkelanjutan. Berikut ini adalah perbandingan bentuk-bentuk ritmis di antara Dambus dan ketiga instrumen penyertanya.

The image shows a musical score for Gambar 32, titled 'Perbandingan ritmis Gampus dengan ketiga instrumen penyerta lainnya'. It consists of five staves. The first three staves are for Gendang: Gendang Induk (top), Gendang belah (middle), and Gendang Anak (bottom). The fourth staff is for Tawak-tawak, and the fifth staff is for Dambus. The music is in 4/4 time. The Gendang parts use various rhythmic notations including dots, crosses, and lines. The Tawak-tawak and Dambus parts use standard musical notation with stems and flags.

Gambar 32. Perbandingan ritmis Gampus dengan ketiga instrumen penyerta lainnya

Pada dasarnya yang menjadi ciri khas bentuk musik Dambus adalah ritmis yang konstan dan menggunakan tanda birama (sukat) 4/4 (empatperempat) dibawakan oleh alat instrumen Dambus. Dengan kata lain tanpa alat perkusi pada bentuk musik Dambus, musik Dambus sudah bisa diwakili oleh instrumen Dambus dengan ritmis yang dimaksudkan tadi. Beberapa bentuk latihan pola ritmis yang menjadi khas musik Dambus dapat diberikan dengan berbagai variasi. dan menggunakan posisi dawai yang berbeda, sebagai latihan

untuk menambah *skill* dalam pengembangan penguasaan repertoar-repertoar Dambus. Berikut ini adalah atihan-Latihan pola irama untuk instrumen dambus:

The image shows a musical score for Gambar 33, titled 'Latihan pola irama Dambus'. It consists of six staves of rhythmic exercises in 4/4 time. The exercises are written in standard musical notation with stems and flags, showing various rhythmic patterns and rests.

Gambar 33. Latihan pola irama Dambus

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa transmisi pembelajaran dengan sistem tertulis dengan menggunakan metode yang sistimatis. Dengan demikian perkembangan musik Dambus dapat terjaga kelestariannya. Di samping itu karya-karya musik Dambus akan terus berkembang dari masa ke masa. Pendokumentasian karya-karya musik Dambus dapat terjaga dengan baik melalui sistem penulisan menggunakan notasi musik dan dapat berkembang lebih universal.

Model pembelajaran Dambus berbasis notasi gitar klasik yang dikembangkan dalam penelitian ini menawarkan pendekatan baru yang sistematis dan terstruktur bagi upaya pelestarian musik tradisional Bangka. Dengan mengadaptasi sistem pengajaran gitar klasik ke dalam konteks lokal, model ini menjembatani kesenjangan antara praktik pembelajaran lisan yang selama ini dominan dan kebutuhan akan dokumentasi formal yang dapat diwariskan lintas generasi. Setiap tahapan, mulai dari pengenalan teori musik dasar, teknik tangan kanan dan kiri, hingga latihan pola ritme, dirancang untuk membekali pembelajar dengan kompetensi musikal yang sekaligus kesadaran budaya akan keberadaan instreumen Dambus. Keunggulan model ini adalah fleksibilitasnya dalam menghormati kekhasan lokal, namun kompatibel dengan pedagogi musik modern.

Lebih jauh, hasil pengamatan dan validasi melalui wawancara dengan praktisi seperti Zaroti menunjukkan bahwa penerapan model ini tidak hanya memungkinkan pembelajar memahami Dambus sebagai alat musik, tetapi juga sebagai produk budaya yang memiliki nilai estetis, dan juga identitas kultural historis. Pendekatan ini membuka ruang bagi inovasi pendidikan musik tradisional, yang aspek-aspek teknis, artistik, dan dokumentatif dapat dikembangkan secara bersamaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi penting dalam strategi revitalisasi musik tradisional Indonesia, khususnya dalam mendukung eksistensi Dambus di tengah arus globalisasi dan modernisasi pendidikan seni.

## SIMPULAN

Musik Dambus merupakan bentuk kesenian tradisional Bangka yang memiliki kekhasan tersendiri, baik dari segi instrumen, struktur musikal, hingga cara penyajiannya. Kekhasan tersebut tidak hanya terletak pada bentuk alat musik Dambus yang berbeda dari Gambus dalam budaya Melayu umumnya, tetapi juga pada pola melodi, formasi ensambel, dan hubungan erat antara instrumen dan nyanyian pantun. Dalam musik Dambus, instrumen utamanya berfungsi sebagai pengarah melodi yang diikuti oleh vokal, menjadikannya pusat ekspresi yang musikal dalam pertunjukannya. Berdasarkan karakteristik tersebut, rancangan model pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini telah dirancang untuk mentransformasikan pola-pola permainan tradisional ke dalam sistem notasi secara bertahap—dimulai dari teknik dasar, ritme, hingga latihan melodi. Dengan pendekatan ini, repertoar musik Dambus dapat dikenalkan secara lebih mudah dan sistematis kepada generasi berikutnya.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi upaya pelestarian musik Dambus melalui perancangan model pembelajaran berbasis notasi tertulis yang sistematis. Hal ini menjadi urgensi karena selama ini sistem

pembelajaran Dambus berlangsung secara lisan, sehingga rentan terhadap disrupsi pewarisan budaya. Penggunaan notasi memungkinkan dokumentasi yang lebih rapi, aksesibel, dan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh pengajar maupun peneliti. Dengan model ini, musik Dambus tidak hanya dapat dipertahankan eksistensinya, tetapi juga berpotensi untuk berkembang dalam ruang edukasi formal maupun informal. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis notasi ini disarankan untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan seni dan sanggar-sanggar budaya lokal. Dengan demikian akan dapat memperluas jangkauan, memperkuat regenerasi, serta menjadikan Dambus sebagai warisan budaya yang terus hidup dalam lanskap musik Indonesia modern.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Bapak Zaroti dan Saudara Arya selaku narasumber utama dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membiayai penelitian ini melalui skema Mandiri dalam proyek DIPA ISI Yogyakarta dengan Nomor: DIPA-042.01.2.40098/2016.

## REFERENSI

- Afriani, L., Mutmainnah, & Sunarni. (2025). Understanding the Design of Research and Development Methods in the Field of Education. *IJESS International Journal of Education and Social Science*, 6(1), 1–5. <https://doi.org/10.56371/ijess.v6i1.333>
- Apro, F., & Siebenaler, D. (2016). Teaching guitar: A comparison of two methods. *Revista Música Musica Hodie*, 16(2), 161–170. <https://doi.org/10.5216/mh.v16i2.45342>

- Bader, Rolf. (2021). *Guitars and Plucked String Instruments*. In *How Music Works: A Physical Culture Theory* (pp. 153–165). Springer. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-67155-6\\_15](https://doi.org/10.1007/978-3-030-67155-6_15)
- Bakan, M. B. (2012). *World music: Traditions and transformations* (2nd ed.). McGraw-Hill Co. [https://archive.org/details/worldmusictradit0000baka\\_v1f7](https://archive.org/details/worldmusictradit0000baka_v1f7)
- Belcher, O., Kim, C., & Reese, A. (2023). Public Music Theory's Neoliberal Learning Outcomes. *Music Theory Online*, 29(2). <https://doi.org/10.30535/mt0.29.2.2>
- Braz, G., & Cooley, T. J. (2008). *Shadows in the Field: New Perspectives for Fieldwork in Ethnomusicology*. Oxford University Press. [https://books.google.co.id/books?id=OU\\_m6B3pgnUC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=OU_m6B3pgnUC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false)
- Brinner, B. E. (1995). *Knowing music, making music: Javanese gamelan and the theory of musical competence and interaction*. The University of Chicago Press. <https://archive.org/details/knowningmusicmaki0000brin/page/84/mode/2up?q=ud>
- Duarte, J., & Poulton, D. (1974). *Robert Dowland: Varietie of Lute Lesson* (1610), Vol. V-Galliard. In *Guitar transcription*. Berben Edizioni Musical.
- Elliker, C., & Coelho, V. A. (1999). Performance on Lute, Guitar, and Vihuela: Historical Practice and Modern Interpretation. *Notes*, 55(3). <https://doi.org/10.2307/900415>
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (1983). *Educational Resrach: An Introduction* (7th ed.). Longman. [https://books.google.com/books/about/Educational\\_Research.html?hl=id&id=\\_rRhQgAACAAJ](https://books.google.com/books/about/Educational_Research.html?hl=id&id=_rRhQgAACAAJ)
- Gustiani, S., & Sriwijaya, P. N. (2019). Research And Development (R&D) Method as A Model Design In Educational Research And Its Alternatives. *Holistics Journal*, 11(2).
- Hayati, R., & Putra, R. E. (2021). Bentuk Penyajian Musik Dambus Oleh Sanggar Bambusa Desa Payung Kabupaten Bangka Selatan. *Jurnal Musik Etnik Nusantara*, 1(2). <https://doi.org/10.26887/jmen.v1i2.2132>
- Henry, Earl., Snodgrass, Jennifer., & Piagentini, Susan. (2018). *Fundamentals of music: rudiments, musicianship, and composition*. Pearson Education.
- Ismanto, R., & Amin, M. (2023). Integrasi Budaya Lokal dalam Praktik Keagamaan Perspektif Hukum Islam: Studi Kesenian Dambus dalam Penggalangan Dana Pembangunan Masjid di Pangkalpinang. *Scientia: Jurnal Hasil Penelitian*, 8(2), 89–99. <https://doi.org/10.32923/sci.v8i2.3440>
- Korsyn, K. (2016). *At the Margins of Music Theory, History, and Composition: Completing the Unfinished Fugue in 'Die Kunst der Fuge' by J. S. Bach*. *Music Theory and Analysis (MTA)*, 3(2). <https://doi.org/10.11116/mta.3.2.1>
- Noad, F. M. (1976). *Solo Guitar Playing: A Complete course of instructions in the techniques of guitar performance* (Vol. 1). Schirmer Books. <https://archive.org/details/SoloGuitarPlayingFrederickM.Noad>
- Pranata, D., & Karwati, U. (2023). Teknik Dasar Permainan Instrumen Dambus Zaroti di Bangka Belitung. *Indonesian Journal of Performing Arts Education*, 3(1). <https://doi.org/10.24821/ijopaed.v3i1.9361>
- Pratama, O. N. (2018). Makna Representasi Kepala Hewan Rusa Pada Alat Musik Dambus Dalam Masyarakat Kepulauan Bangka. *Institutional Repository ISI*, 3, 103–111. <http://digilib.isi.ac.id/id/eprint/4155>

Rinaldo, Rafli (2020). "Studi Etnobotani Pemanfaatan Tumbuhan dalam Pembuatan Alat Musik Tradisional Kesenian Dambus oleh Masyarakat Pulau Bangka". Skripsi Sarjana, Fakultas Pertanian Biologi, Universitas Bangka Belitung, <http://repository.ubb.ac.id/4485/>

Rubio, P. S. (2019). *The General Theory of Musical Forms. In Classical Polyphony* (pp. 79–97). University of Toronto Press. <https://doi.org/10.3138/9781487579395-016>

Schmidt III, H. L. (1969). "The First Printed Lute Books: Francesco Spiracino's "Intablatura de Lauto, Libro primo \$ Libro secondo (Venice Petrucci, 1507)" [Ph.D. thesis]. The University of California at Chapel Hill.

Septiani, Y., Armariena, D. N., & Masnunah, M. (2020). Stilistika Pantun Dalam Pertunjukan Dambus. *LOKABASA*, 11(2), 218–225. <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i2.26771>

Silsen, M. (1973). *Renaissance Lute Music for the Guitar: An Anthology of Constant Delight*. Robin Music Corporation.

Yampolsky, P. (2016). Music of Indonesia: The Present Position of Guitars. *Smithsonian Music Year of Music; Smithsonian*. <https://music.si.edu/story/music-indonesia-present-position-guitars>

Yunaidi, Firdaus, Anas, M. A., Suryanti, & Sukri, A. (2024). Gambus Ensemble and Zapin as Identity of Malay Arts in Riau. *Arts and Design Studies*, 109, 27–34. <https://doi.org/10.7176/ADS/109-04>